

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan momen penting dalam perjalanan hidup individu. Atwater dan Duffy dalam (Arifah, 2021) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pasangan saat memulai kehidupan rumah tangga, khususnya sejauh mana mereka merasakan kesesuaian dan kecocokan satu sama lain. Semakin tinggi tingkat kesesuaian dan kecocokan, semakin besar pula tingkat kebahagiaan yang dialami pasangan. Tingkat kebahagiaan ini kemudian berdampak langsung pada tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan mencakup kesesuaian dalam hal keagamaan, karakter personal, kematangan usia, asal-usul keluarga, tingkat pendidikan, kesiapan finansial, dan berbagai faktor lainnya. Esensi pernikahan terletak pada penyatuan pria dan wanita dalam ikatan yang diakui secara hukum untuk membangun institusi keluarga yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang antara kedua pihak sebagai suami dan istri. Pernikahan dipandang sebagai salah satu fase paling bermakna dalam kehidupan individu (Zare Shahabadi & Montazeri, 2019). Setiap ajaran agama menempatkan pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang bersifat sakral, karena dianggap sebagai jalan untuk membangun kebahagiaan serta keharmonisan keluarga (Dewi & Sudhana, 2013). Bagi banyak orang, pernikahan menjadi sumber kepuasan dan pemenuhan kebutuhan emosional. Namun demikian, mencapai kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah hal yang sederhana, karena setiap pasangan pasti dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika selama menjalani kehidupan bersama (Harefa, 2024).

Menurut Inshani, Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang diharapkan mampu menghadirkan kebahagiaan dan keharmonisan bagi pasangan (Inshani, 2025). Namun, pada kenyataannya, tidak semua pernikahan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seiring waktu, banyak pasangan yang menghadapi berbagai dinamika dan hambatan yang dapat memengaruhi kualitas hubungan mereka. Hambatan-hambatan tersebut bisa

berupa perbedaan nilai dan latar belakang, harapan yang tidak realistis, hingga kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Kondisi ini juga tidak terlepas pada pasangan yang menempuh proses taaruf, meskipun hubungan tersebut dibangun atas dasar niat baik serta nilai-nilai religius. Proses taaruf tetap memiliki potensi munculnya ketidaksesuaian atau ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Menurut Olson dan Fowers (1993) dalam (Inshani, 2025), pernikahan yang memuaskan tercermin dari tercapainya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan pasangan, mencakup kualitas komunikasi, kedekatan emosional, pengelolaan keuangan, serta keselarasan dalam orientasi keagamaan. Aspek-aspek ini saling berinteraksi dan menjadi indikator utama seberapa harmonis dan memuaskan hubungan pernikahan yang dijalani.

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Yani KM et al., 2025). Keterpaparan terhadap media sosial dan platform digital membentuk pola komunikasi serta cara berpikir generasi ini terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memandang institusi pernikahan. Kemudahan akses informasi di dunia digital telah menciptakan pergeseran nilai dan prioritas di kalangan Generasi Z (Adhani & Acep Aripudin, 2024). Mereka cenderung memiliki pandangan yang berbeda terhadap pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya, seperti Milenial dan Boomer, di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai fase kehidupan yang harus segera ditempuh. Platform digital juga menjadi ruang pembentukan identitas dan nilai-nilai baru, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi mereka terhadap komitmen jangka panjang.

Generasi Z cenderung menunda pernikahan atau mempertanyakan nilai dan kesiapan menikah, sebuah fenomena yang telah diidentifikasi dalam berbagai studi empiris maupun naratif mengenai Generasi Z di Indonesia maupun secara lintas negara. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor usia, kesiapan mental/spiritual, dan dinamika sosial-ekonomi berperan penting, serta adanya pengaruh budaya patriarki dan tekanan lingkungan digital dalam pembentukan sikap terhadap pernikahan (Herawati et al., 2023; Riska & Khasanah, 2023; Tuju & Tulangouw, 2025). Budaya, persepsi risiko, dan

kekhawatiran terkait kekerasan rumah tangga juga muncul sebagai bagian dari konstruksi makna pernikahan bagi Generasi Z perempuan (Lestari et al., 2024). Secara umum, fenomena “*marriage is scary*” atau “penundaan pernikahan” terkait Generasi Z memiliki dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang saling terkait (Herawati et al., 2023; Krismono & Dwi Oktaviani, 2025; Lestari et al., 2024).

Taaruf merupakan alternatif yang dipilih oleh sebagian individu muslim yang ingin menjauhi praktik pacaran, karena mekanisme dalam proses ini dianggap sejalan dengan ajaran Islam, yakni menjaga diri dari perbuatan zina melalui pembatasan interaksi fisik sebelum pernikahan. Dalam pelaksanaannya, Taaruf biasanya melibatkan seorang mediator atau pihak ketiga yang berperan sebagai penghubung antara kedua calon pasangan (Awaris & Hidayat, 2015). Walaupun proses ini bertujuan agar individu dapat saling mengenal sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, keterbatasan waktu dan interaksi langsung sering kali menimbulkan ketidakpastian dalam memahami karakter, nilai, serta kesesuaian satu sama lain. Penelitian Sakinah dan Kinanthi (2018) menunjukkan bahwa proses Taaruf yang berlangsung dalam waktu relatif singkat biasanya hanya tiga hingga empat bulan membuat upaya pengurangan ketidakpastian menjadi tidak optimal, sehingga pasangan belum sepenuhnya dapat membangun pemahaman mendalam sebelum menikah (Mas’udah & Yoenanto, 2018).

Dalam konteks generasi muda, khususnya Generasi Z, praktik Taaruf mengalami pergeseran makna dan bentuk. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasta menunjukkan bahwa generasi ini memahami Taaruf tidak hanya sebagai praktik religius, melainkan juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai budaya, serta eksposur terhadap media digital. Praktik Taaruf yang dilakukan oleh generasi muda Muslim, khususnya Generasi Z, menunjukkan adanya dinamika makna yang terbentuk dari pengalaman dan konteks sosial yang melingkupinya (Indrasta, 2025). Berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pola Taaruf pada generasi ini tidak terlepas dari *because of motive*, yaitu latar belakang pengalaman masa lalu yang memengaruhi cara individu memaknai dan menjalani proses Taaruf, seperti fenomena pengalaman kegagalan hubungan sebelumnya, kisah dari orang terdekat, nilai-nilai adat dan tradisi Jawa, hingga paparan dakwah melalui media sosial dan berita negatif, turut membentuk

keragaman pemahaman terhadap makna Taaruf yang mereka jalani (Indrasta, 2025). Dengan demikian, setiap individu memiliki *stock of knowledge* yang berbeda, sehingga praktik Taaruf berlangsung dengan bentuk dan pemaknaan yang tidak seragam.

Salah satu alasan individu memilih jalur pernikahan melalui proses taaruf adalah pengaruh lingkungan sosial yang kuat, terutama yang menekankan nilai-nilai Islam (Hapsa et al., 2019). Dalam hal ini, pengalaman masa lalu berperan penting, seperti yang diungkapkan oleh Hafidz dalam penelitian (Hapsa et al., 2019), di mana pengaruh lingkungan sekitarnya mendorongnya untuk mengambil keputusan menikah melalui taaruf. Lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, terbukti memengaruhi pilihan individu dalam menentukan tindakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hafidz yang menyebut bahwa ia menyadari bahwa berpacaran tidak diperbolehkan menurut ajaran orangtuanya, sehingga ia memutuskan untuk menghindari pacaran dan memilih proses taaruf sebagai jalan menuju pernikahan (Hapsa et al., 2019).

Dalam proses taaruf, hambatan komunikasi sering muncul karena terbatasnya ruang interaksi antara calon pasangan. Proses yang seharusnya menjadi ajang eksplorasi diri dan saling memahami justru tidak dapat berlangsung secara mendalam, sebab mekanisme taaruf menekankan prinsip syariat Islam yang membatasi pertemuan tanpa pendamping (*khalwat*), tahapan komunikasi interpersonal dari yang bersifat asing (*stranger*) menuju hubungan yang lebih dekat (*intimate*) menjadi tidak seintens seperti pada pasangan yang menjalani hubungan pranikah melalui pacaran (Fathuningtyas & Naryoso, 2021). Keterbatasan interaksi tersebut membuat proses pembentukan kepercayaan menjadi tantangan tersendiri. Pasangan yang menjalani taaruf perlu membangun komitmen dan rasa saling percaya dalam waktu yang relatif singkat, tanpa memiliki pengalaman kebersamaan yang panjang. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam mengurangi ketidakpastian dan membentuk pemahaman timbal balik antara kedua individu. Pertukaran informasi personal menjadi elemen kunci untuk mencapai kejelasan dan kepastian terhadap karakter serta keseriusan masing-masing calon pasangan (Fathuningtyas & Naryoso, 2021).

Permasalahan komunikasi dalam taaruf dapat mencakup miskomunikasi niat, kurangnya transparansi tujuan pernikahan, serta kurangnya klarifikasi harapan antara calon pasangan dan pihak penanggung jawab (misalnya *murobbi/murobbiah*) yang berfungsi sebagai fasilitator etika dan komunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal yang membentuk ekspektasi komunikasi serta mengarahkan bagaimana niat disampaikan, dipahami, dan dievaluasi sepanjang proses taaruf (Nasution & Samhati, 2020). Penekanan dalam literatur pada transparansi niat dan kejujuran menunjukkan bahwa permasalahan inti adalah sinkronisasi niat dan ekspektasi antara semua pihak terkait sebelum akad nikah (Kamal & Irwan Baadilla, 2024). Selain itu, konteks digital seperti taaruf online memperlihatkan tantangan baru terkait miskomunikasi, keaslian niat, dan etika komunikasi yang perlu diatasi dengan pedoman yang jelas (Rahman & Zulhaqqi, 2020)

*Uncertainty Reduction Theory* (URT) menjelaskan bagaimana individu berupaya mengurangi ketidakpastian melalui strategi informasi (pasif, aktif, dan interaktif) saat berhadapan dengan orang asing atau situasi baru. Dalam konteks taaruf, calon pasangan dan pihak terkait (*murobbi/murobbiah*, keluarga) berada pada situasi ketidakpastian mengenai niat, kecocokan, ekspektasi, dan komitmen potensial, sehingga URT menawarkan kerangka untuk menjelaskan bagaimana komunikasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian tersebut melalui eksplorasi informasi dan interaksi terstruktur (Katsaros & Tsirikas, 2023; Nasution & Samhati, 2020).

Ketidajelasan niat, ekspektasi pasangan, dan dinamika mediator (*murobbi*) dalam taaruf tetap menjadi masalah sentral, apalagi jika melibatkan Generasi Z yang sangat terhubung secara digital dan memiliki pola komunikasi serta preferensi informasi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya (Nasution & Samhati, 2020; Rahman & Zulhaqqi, 2020) Gap teoritis muncul ketika literatur taaruf tradisional kurang secara eksplisit membahas bagaimana karakteristik komunikasi Generasi Z memodulasi proses reduksi ketidakpastian (URT atau teori-teori lain) dan bagaimana mediator institusional menyesuaikan praktik komunikasi dengan budaya hukum lokal yang berubah cepat (Nasution & Samhati, 2020; Nuroniyah & Maula, 2022).

Keterlibatan Generasi Z dalam konteks taaruf *online* dan platform digital menambah kompleksitas miskomunikasi, verifikasi niat, dan potensi komodifikasi niat. Banyak kajian tentang taaruf online menyoroti risiko penyalahgunaan dan perlunya pedoman etika komunikasi serta mekanisme verifikasi, namun ada kekurangan kajian empiris tentang bagaimana Generasi Z merespons dan menavigasi dinamika tersebut dalam konteks taaruf, khususnya di Indonesia dan wilayah dengan keragaman budaya hukum yang tinggi (Kamal & Irwan Baadilla, 2024; Rahman & Zulhaqqi, 2020)

Generasi Z cenderung sangat dipengaruhi oleh referensi sosial dan norma teman sebaya, serta menunjukkan respons yang berbeda terhadap media digital. Penelitian terkait generasi Z menyoroti pentingnya norma sosial, pengaruh rekan sebaya, dan penggunaan media sosial serta teknologi digital dalam membentuk perilaku konsumen dan perilaku sosial mereka, yang secara potensial memodulasi bagaimana mereka mengevaluasi niat dan komitmen dalam taaruf (Liu et al., 2023; Lyngdoh et al., 2023) Upaya Generasi Z terhadap ekspresi diri, personal *branding*, dan persepsi identitas melalui media sosial dapat memengaruhi bagaimana mereka menyampaikan niat, harapan, dan batasan selama taaruf. Penelitian seputar personal *branding* dan persepsi diri Generasi Z pada media sosial mengindikasikan adanya kecenderungan terkait kesan pertama dan ekspektasi terhadap pasangan potensial, yang perlu dipertimbangkan dalam desain pedoman komunikasi taaruf bagi Generasi Z (Trang et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi kualitatif mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana praktik taaruf yang dikelola melalui mekanisme *Uncertainty Reduction Theory* (URT) mampu meminimalisasi tingkat miskomunikasi, mempertegas kepastian niat, dan mematangkan keputusan pernikahan. Eksplorasi teoretis ini menjadi penting untuk membedah bagaimana tahapan komunikasi dan keterlibatan mediator dapat mengelola ketidakpastian, sekaligus mengonstruksi kesiapan berumah tangga pada pasangan Generasi Z secara dinamis dan natural (Nasution & Samhati, 2020)

Dengan demikian, penelitian mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam proses taaruf pada Generasi Z memiliki urgensi yang tinggi dan sangat relevan untuk dilakukan. Eksplorasi yang mengaitkan karakteristik Generasi Z

seperti penggunaan media sosial, adaptasi norma, perilaku *online*, dan budaya lokal dengan penerapan URT sebagai landasan analitis sangat diperlukan untuk membangun sebuah model teoretis yang komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur komunikasi Islam dan studi keluarga modern, serta menawarkan kerangka praktik perkenalan pranikah yang etis, rasional, dan relevan secara budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Proses Taaruf pada Pernikahan Generasi Z.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk Merumuskan Model Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Proses Taaruf Pada Pernikahan Generasi Z.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini menghadirkan sebuah kebaruan akademik (*novelty*) melalui perumusan "Model Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Proses Taaruf". Model ini secara inovatif menyintesis Model Dinamika Komunikasi Interpersonal dari Aubrey Fisher dan Uncertainty Reduction Theory (URT) ke dalam realitas praktik perkenalan pranikah religius. Hasil rumusan ini memberikan kerangka analitis baru untuk membedah proses transisi relasional dari status orang asing (*stranger*) menuju pasangan menikah, yang terbukti dapat dijalankan secara rasional, termediasi, dan tetap tunduk pada batasan syariat Islam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan dan model dalam penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan sebagai wawasan dan panduan realistis bagi Generasi Z yang hendak menjalani proses taaruf agar lebih siap mengelola keraguan dan mengambil keputusan secara matang tanpa melanggar batasan syariat. Model

dinamika komunikasi yang dihasilkan dapat menjadi sumber referensi bagi praktisi maupun lembaga bimbingan pranikah sebagai dasar untuk studi lebih lanjut atau pengembangan modul dan program-program pendidikan tentang hubungan sosial di masyarakat.

